

**PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN SISWA
MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSEPEKTIF
THOMAS LICKONA DAN AL-GHAZALI**

Khulashah

SMP Negeri 11 Jember, Indonesia

khulashahsyaf97@gmail.com

DOI: 10.35719/adabiyah.v4i1.738

ABSTRACT

This study aims to explain the process of Islamic Religious Education which has a considerable role in shaping the financial aspects of students' concern at the junior high school level to the environment. This is based on the current environment, has become a special concern of the world community. Starting from the problem of climate change, plastic waste to the energy crisis caused by humans themselves. This study uses qualitative methods of reference theory (reference theory) against the thought of Thomas Lickona and Imam Al-Ghazali. The purpose of this study is to compare the theory of character education Thomas Lickona and Imam Al-Ghazali and the implementation process in SMPN 11 Jember. So that this study found the views of Thomas Lickona related to karaker education was dilandsi by three components namely moral knowledge, moral feelings and moral behavior. While al-Ghazali long before has offered moral education which is now termed with ecosufism, namely the relationship of values and morals such as reciprocity between humans, the universe and God. Implementation at SMPN 11 Jember has succeeded in forming a waste bank called the DASA JAKA program (from waste to Blessing) on november 7, 2022. This Program has been able to provide stimulation for students to practice the theory of environmental hygiene that has been taught by teachers.

Keywords: *Environmental Character; Islamic Religious Education; Thomas Lickona; Al-Ghazali*

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pendidikan agama Islam yang memiliki peranan cukup fundmental dalam membentuk aspek kepedulian siswa pada tingkatan SMP terhadap lingkungan. Hal ini dilandasi lantaran lingkungan saat ini, telah menjadi perhatian khusus masyarakat dunia. Mulai dari problem perubahan iklim, sampah plastik hingga krisis energi yang diakibatkan manusia sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif teori acuan (reference theory) terhadap pemikiran Thomas Lickona dan Imam Al-Ghazali. Tujuan penelitian ini adalah mengkomparasikan atara teori pendidikan karakter Thomas Lickona dan Imam Al-Ghazali serta proses implementasinya di SMPN 11 Jember. Sehingga penelitian ini menemukan padangan Thomas Lickona terkait pendidikan karakter itu dilandsi oleh tiga

komponen yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Sedangkan al-Ghazali jauh sebelumnya telah menawarkan pendidikan akhlak yang sekarang diistilahkan dengan ekosufisme yakni relasi nilai dan moral betuk timbal balik antara manusia, alam semesta dan tuhan. Implementasi di SMPN 11 Jember telah berhasil membentuk bank sampah bernama program DASA JAKA (dari sampah menjadi berkah) pada 7 november 2022. Program ini telah mampu memberikan stimulasi bagi siswa untuk mempratekkan teori kebersihan lingkungan yang telah di ajarkan oleh guru.

Kata Kunci: Karakter Peduli Lingkungan; Pendidikan Agama Islam; Thomas Lickona; Al-Ghazali

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan saat ini menjadi sangat penting untuk dikaji. Karena lingkungan sudah semakin hari semakin mengkhawatirkan. Keadaan ini tentu dipicu oleh moralitas manusia yang terus merasa kurang dan tamak dalam memenuhi keinginannya. Akibatnya produksi demi produksi massal dilakukan demi memuaskan hasrat manusia, menurut katadata.co.id sudah mencapai 8 miliar jiwa ditahun 2022 (Cindy Mutia Annur, 2022). Akibat nyata dari kegiatan produksi massal dan budaya konsumerisme mengakibatkan skarsiti dan krisis. Salah satu contohnya adalah sampah di Indonesia, sampah dan limbah yang dihasilkan oleh masyarakat menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tumpukan sampah di Indonesia mencapai 28,790,047,76 ton pada tahun 2021. Jumlah tumpukan sampah tersebut berasal dari rumah tangga, perkotaan, pasar tradisioanl, sentral perniagaan, fasilitas publik serta kawasan lain. Komposisi tumpukan sampah beragam, yakni dari sisa makanan 41.1%, struktur pohon 13%, kertas 11.7%, plastik 17.4%, karet, kain, kaca, logam dan lainnya sebesar 7.7 %. Sejauh ini belum ada lembaga resmi yang merilis berapa jumlah sampah seluruh dunia yang dihasilkan oleh masyarakat.

Dalam peraturan yang termuat dalam Undang-undang Republik Indonesia No 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaann Lingkungan Hidup Bab I Pasal 1 mendefinisikan lingkungan hidup Bab I pasal 1 menjelaskan bahwa lingkungan merupakan kesatuan dengan semua benda, keadaan, daya serta makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia beserta perilakunya, yang mempengaruhi alam, serta kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan merupakan susunan faktor baik biotik maupun abiotik yang terdapat pengaruhnya terhadap ekosistem. Sedikit perubahan kecil pada faktor ekosistem tentu akan berpengaruh

terhadap keberlangsungan hidup organisme. Menurut Mulyanto (2007:1) dapat dipahami bahwa bagian dari organisme dalam ekosistem itu ialah manusia. Dengan demikian antar manusia dengan lingkungan terjadi hubungan atau interaksi timbal balik (Daryanto dan Suprihatin, 2013). Tentunya manusia akan secara langsung dipengaruhi oleh lingkungan dan manusia juga mempengaruhi lingkungan. Sebagai faktor yang signifikan dan utama maka manusia memiliki kelebihan akal serta pikiran. Maka dari hal tersebut, perlu adanya pertanggungjawaban dari manusia.

Karakter peduli lingkungan merupakan aspek penting kehidupan. Saat ini para generasi muda utamanya siswa membutuhkan pendidikan yang mampu membentuk karakter mereka terhadap lingkungan. Sejauh ini lingkungan menjadi perhatian utama karena menyangkut kelestarian hidup manusia di masa depan. Munculnya gerakan peduli lingkungan merupakan bagian dari karakter nasionalis. Karakter nasionalis yang dimaksud dalam hal ini mengenai cara menentukan sikap, pola pikir dan menunjukkan jiwa setia, penghargaan serta kepedulian terhadap aspek lingkungan, sosial, budaya, politik dan ekonomi bangsa diatas kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok tertentu. Terdapat nilai yang terkandung dalam karakter nasionalis yakni penjagaan terhadap lingkungan, menjaga sumber kekayaan alam, patriotisme serta kedisiplinan. Dalam mencetak karakter siswa pada tingkatan SMP tentunya perlu keterlibatan berbagi pihak dari mulai keluarga, lingkungan sekolah serta masyarakat luas. Pendidikan karakter tidak akan mencapai keberhasilan manakala tidak ada kesinambungan serta harmonisasi dengan lingkungan pendidikan (S. Chan, et al, 2019).

Rencana masa depan dari Pendidikan Agama Islam adalah mengembalikan pada telogis-historis. Pengembalian tersebut dimaksudkan untuk penyambutan era baru sejarah peradaban manusia yang mulai mencari *ontological security*. Dari hal ini akan mampu dikembangkannya masyarakat yang memiliki peradaban dengan moral transendental yang menjadi hazanah utama. Islam lewat al-Qur'an memaparkan cita-cita mulia dan besar yakni demi menciptakan keadaan sosial dengan kehidupan adil dan menjunjung etika (Tobroni dan Samsul Arifin, 2008). Sejatinya pendidikan perlu mampu menginjeksi pemahaman sehingga berakhir dengan konsekuensi pembentukan kesaadaran yang baru. Kesadaran yang dimaksud merupakan pendorong baik individu maupun kelompok dalam relasinya dengan ekosistem serta keseimbangannya. Maka semua pihak mulai dari Agamawan, intelektual dan pendidik perlu duduk bersama, membangun komitmen melalui pendidikan tentang pentingnya kesadaran lingkungan. Perlu adanya

penggalian dan merumuskan nilai-nilai spiritual berlandaskan teologis tentang penciptaan alam, pengelolaan dan bagaimana mengatasi kerusakan alam (Maghfur Ahmad, 2010). Dalam Islam misalnya, terdapat beberapa landasan teologis-normatif bagaimana alam diciptakan dan dikelola. Ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang lingkungan hidup secara kualitatif dapat dikelompokkan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu; pertama, ayat tentang proses terjadinya lingkungan, kedua, ayat tentang pengelolaan lingkungan, dan ketiga, ayat tentang pelestarian dan kerusakan lingkungan (Mujiyono Abdillah, 1995).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik metode kualitatif teori acuan (*refrence theory*) terhadap pemikiran Thomas Lickona dan Imam Al-Ghazali. Yang dimaksud dengan teori acuan adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami bagaimana individu atau kelompok menginterpretasikan dunia dan memberi makna pada pengalaman mereka melalui referensi atau referensi yang ada (Redja Mudyahardjo, 2012). Pendekatan ini berfokus pada analisis makna dan konstruksi sosial yang terjadi dalam interaksi sosial. Tujuan penelitian ini adalah mengkomparasikan antara teori pendidikan karakter Thomas Lickona dan Imam Al-Ghazali serta proses implementasinya di SMPN 11 Jember. Data-data dikumpulkan melalui sumber bacaan buku, jurnal, observasi langsung atau referensi lain yang berkaitan dengan penelitian. Lebih spesifik bahwa penelitian ini akan menggali referensi pada penelitian yang memiliki sub tema pendidikan agama islam, pendidikan karakter siswa, ekologi dan lingkungan serta teori pendidikan karakter yang telah dibahas oleh tokoh barat bernama Thomas Lickona dan Imam Al-Ghazali.

HASIL DAN PEMBAHASAN TEMUAN

Konsepsi Karakter

Secara definisi karakter merupakan cara pikir dan berperilaku, baik yang ada pada setiap individu untuk sekedar hidup dan berkerja sama. Baik kaitanya dengan dengan ckupn kluarga, masyarakat bangsa maupun negara. Setiap individu yang mampu berbuat dan memutuskan serta selalu siap mempertanggungjawabkan segala keputusannya biasanya memiliki karakter baik (Muchlas S & Hariyanto, 2014). Karakter merupakan nilai-nilai prilaku seseorang yang berksitsn dengan Tuhan yang maha esa, dirinya, antar manusia, lingkungan yang termanifestasi dalam pola pikir, sikap, perkataan serta perbuatan yang selaras dengan norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat, budaya serta estetika. Karakter

merupakan perilaku yang nampak dalam keseharian baik berupa perkataan maupun dalam tindakan.

Kemudian pendidikan Sebagaimana Redja Mudyahardjo (2012: 45) mendefinisikan pendidikan dalam pendekatan arti luas serta sempit. Pendidikan dalam makna luas selaras dengan kehidupan atau kondisi yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan seseorang yang nantinya berkonsekuensi dengan pengalaman belajar. Pendidikan dalam makna sempit adalah adanya pembatasan oleh ruang, waktu, bentuk agenda serta tujuan yang ingin dicapai dalam proses berlangsungnya pendidikan. Kemudian hal tersebut terbagi menjadi tiga prinsip dasar dalam proses keberlangsungannya. Pertama, bahwa lingkungan mempengaruhi secara kuat dalam pembentukan tingkah laku seseorang. Kedua, pendidikan formal di sekolah terprogram dengan cermat. Ketiga sebagai lembaga perekayasa tingkah laku atau karakter sekolah memiliki peranan cukup besar dalam mencapai kemajuan.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 5) mengemukakan bahwa pendidikan adalah “proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan proses pengembangan budaya serta karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang”. Bahwa hal tersebut memiliki maksud dalam prosesnya pendidikan maka peserta didik harus mengembangkan potensinya, melaksanakan internalisasi serta menghayati nilai yang akan menjadi aspek penting pembentuk kepribadian mereka dalam bermasyarakat, mendompleng masyarakat supaya memiliki kehidupan kearah kesejahteraan, serta turut mengembangkan kehidupan berbangsa dan bernegara bermartabat.

Setelah ditelaah mengenai pengertian diatas bahwa secara sederhana pendidikan karakter suatu bentuk usaha penanaman nilai kebaikan dalam kehidupan terhadap anak didik yang dalam penelitian ini berfokus pada siswa SMP. Nilai yang dimaksud adalah hubungannya dengan tuhan, diri seorang siswa, pada sesama manusia, lingkungan alam, serta negara sehingga berakibat pada tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka terwujudnya kehidupan yang penuh dengan keteraturan. Maka penanaman pendidikan karakter ini perlu dilakukan sejak anak masih usia dini. Sehingga pihak sekolah perlu untuk juga memberikan edukasi terhadap keluarga siswa, masyarakat, serta lembaga formal atau sekolah terkait. Salah satu yang juga perlu menjadi fokus pengembangan karakter anak sejak usia dini adalah karakter peduli lingkungan hidup.

Karakter Peduli Lingkungan

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 10) mendefinisikan bahwa karakter peduli lingkungan sebagai “sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam, dan melakukan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi”. Dengan demikian, peduli lingkungan berarti memiliki sikap yang dapat diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menjaga lingkungan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan adalah proses pengembangan sikap sadar sebagai bagian dari lingkungan, sehingga berupaya mencegah dan memperbaiki kerusakan alam serta berusaha melestarikan lingkungan hidup demi generasi yang akan datang. Pendidikan karakter peduli lingkungan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Pendidikan karakter diselenggarakan tentunya dalam rangka mencapai tujuan. Sri Narwanti (2011: 7.) menjelaskan bahwa inti tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut. “Untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.” Selain itu, dalam lingkup sekolah, tujuan pendidikan karakter ialah untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan di sekolah dengan tercapainya pembentukan karakter pada peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Maksudin (2013: 59) mengategorikan tujuan pendidikan yang terkait dengan karakter menjadi dua. Pertama, tujuan yang lebih besar adalah untuk membantu siswa memahami dan menjalani nilai dari kepedulian terhadap lingkungan, ini akan memungkinkan mereka untuk memasukkan nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dua tujuan khusus tersebut, menurut definisi tujuan pendidikan berbasis nilai dari APEID (Asia and the Pacific Program of Educational Innovation for Development), yaitu internalisasi nilai pada anak. Menunjukkan tabiat atau perbuatan anak sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud. Mengarahkan perilaku yang efektif berdasarkan nilai-nilai karakter.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 7) untuk menjelaskan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa, dengan rincian yakni menumbuhkan potensi emosional siswa, menumbuhkan perilaku dan praktik terpuji siswa, menanamkan rasa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan anggota didik agar mandiri, kreatif, dan berwawasan

kebangsaan dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif, dan bersahabat.

Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran PAI

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi pendidikan akidah, syariah serta akhlak. Urusan akidah, ibadah beserta akhlak merupakan bagian dari ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Berkaitan dengan Akidah, merupakan pendidikan yang penting untuk diajarkan kepada anak. Akidah berkaitan dengan keimanan terhadap sang pencipta yakni Allah SWT. Karena termasuk dalam ranah keimanan maka akidah adalah pondasi bagi segala respon dan tindakan muslim supaya terhindar dari kemusyrikan. Maka betapa sangat urgen sekali untuk mendidik keimanan yang kokoh bagi diri siswa pada tingkatan sekolah menengah pertama. Tentunya melalui Pendidikan Agama Islam agar supaya siswa atau anak didik mampu membentengi diri mereka dari perbuatan yang syirik.

Kemudian pula syariah yang menjadi bagian penting lainnya. Syari'ah memiliki makna jalan yang lurus untuk menuju kehidupan yang baik dan sebenarnya yang seluruhnya bersumber dari Allah SWT. Dalam menuju Allah tentu diperlukan adanya aturan khusus yang bersumber dari Allah. Maka dari itu Syari'ah merupakan jalan yang lurus bagi seorang muslim untuk mencapai ridho tuhan. Makna terminologis syariah sebagaimana diistilahkan oleh Muhammad Yusuf Musa bahwa syari'ah merupakan hukum yang ditetapkan Allah SWT. Memiliki fungsi mengatur umat manusia baik dalam relasinya dengan Allah sendiri, antar manusia maupun alam semesta (Muhammad Yusuf Musa, 1988). Lalu sosok Hussein Nasr mendefinisikan bahwa syari'ah merupakan inti dari ajaran Islam sehingga orang dikatakan sebagai seorang muslim jika terlegitimasi oleh syari'ah. Meskipun tidak seluruhnya terlaksana dengan baik (Hossen Sayyed Nasr, 1994).

Selanjutnya adalah Akhlak, akhlak dalam Islam harus bersumber terhadap Al-Qur'an dan hadis. Akhlak merupakan bentuk lanjutan dari akidah dan syari'ah yang benar. Secara garis besar bahwa akhlak merupakan keterkaitan erat antara yang diciptakan (*mahluk*) dengan sang pencipta (*kholiq*). Maka tidak berlebihan bahwa Rasulullah Muhammad SAW diutus sebagai penyempurna akhlak baik dengan sang pencipta maupun sesama mahluk (Makbullah Deden, 2012). Ibnu Maskawaih kemudian mengistilahkan akhlak merupakan sifat tertanam dalam jiwa seseorang sehingga dapat menginjeksi perbuatan tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan. Kemudian Al-Ghazali memberikan keterangan bahwa akhlak merupakan sifat dalam jiwa yang memiliki hubungan seseorang dalam melakukan perbuatan dengan

gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang matang (Ahmad Tafsir, 2011). Akidah, Syari'ah dan Akhlak merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan ketika semua sudah baik maka akan melahirkan tindakan dan karakter bagi siswa dalam kehidupan. Kepedulian terhadap lingkungan adalah wujud dari ketiganya ketika sudah baik dan benar.

Pendidikan Agama Islam terhadap Lingkungan

Fahmi Hamdi (2013: 84) meyakini bahwa perilaku merusak lingkungan dan merugikan orang lain adalah melanggar prinsip-prinsip yang ditetapkan bagi para ahli hukum (al-Qawaid al-Fiqhiyyah) yakni sebagaimana berikut: 1) Tidak boleh melakukan kemudharatan terhadap diri sendiri dan orang lain. 2) Kemudharatan harus dihilangkan semampunya. 3) Kemudharatan tidak bisa dihilangkan dengan sesuatu yang mendatangkan mudharat yang sama. 4) Boleh melakukan mudharat yang lebih ringan untuk mengatasi mudharat yang lebih besar. 5) Melakukan mudharat yang khusus demi mencegah mudharat umum. 6) Apabila terjadi pertentangan dua hal yang membahayakan, maka boleh melakukan yang lebih ringan bahayanya. 7) Menolak kerusakan lebih diutamakan dari mengharap kemaslahatan.

Pengajaran nilai-nilai lingkungan melalui pendidikan agama Islam sangat penting karena Islam mengajarkan bahwa ada hubungan yang erat antara manusia dan alam. Melalui kesadaran ini, siswa dapat memahami tanggung jawab mereka untuk menjaga dan melindungi lingkungan alam. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga membantu mengembangkan kerendahan hati, saling membantu, dan menegakkan keadilan dalam interaksi kita dengan alam.

Manfaat utama mempelajari nilai-nilai lingkungan melalui pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan tanggung jawab sebagai agen bumi. Peserta didik perlu dibangun karakter dalam berinteraksi dengan lingkungan, menghargai makhluk hidup lainnya. Hal-hal dan menghindari pemborosan sumber daya alam. Belajar tentang etika membantu peserta didik menjadi orang yang lebih bertanggung jawab yang peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Pemikiran Thomas Lickona Dan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Thomas Lickona lahir pada tanggal 4 April tahun 1943. Sekarang ia tinggal di New York, Amerika Serikat. Ia memperoleh gelar Bachelor of Arts dalam bahasa Inggris di Siena College tahun 1964, gelar Master of Arts dalam bahasa Inggris di Ohio University tahun 1965, gelar Doctor of Philosophy dalam psikologi di State

University of New York di Albany pada tahun 1971.⁷⁶ Thomas Lickona adalah seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan di State University of New York, Cortland di mana ia memperoleh penghargaan atas pekerjaannya di bidang pendidikan guru dan saat ini memimpin Center for the Fourth and Fifth R2 (Respect and Responsibility). Beliau juga kerap menjadi professor tamu di Boston dan Harvard University. Beliau dan istri, Judith, dikaruniai dua anak laki-laki serta sebelas cucu dan saat ini menetap di Cortland, New York (Thomas Lickona, 2015). Thomas Lickona (2013: 72.) menjelaskan bahwa pembentukan karakter diprakarsai oleh tiga elemen terpisah yakni, pengetahuan moral, sentimen atau perasaan moral, dan perilaku moral. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Pengetahuan Moral

Siswa kadang-kadang akan terlibat dalam tindakan yang mereka yakini tepat dan sama seringnya mereka akan terlibat dalam tindakan yang mereka yakini salah. Mereka memiliki kecenderungan untuk tidak terlalu mempertimbangkan tindakan mereka. Anak-anak harus memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab moral, ini berarti bahwa mereka harus menggunakan akal dan pikiran mereka dalam situasi evaluasi moral, kemudian mereka akan melakukan tindakan yang tepat dengan benar. Jassin Tuloli dan Dian (2016: 29) Menjelaskan bahwa anak-anak sangat membutuhkan informasi tentang tindakan yang baik dan benar untuk menjaga lingkungan agar berdampak pada pengetahuan mereka. Dengan cara ini mereka akan dapat berbuat baik untuk diri mereka sendiri dan orang lain.

Pendidikan karakter lingkungan sebenarnya membantu anak mentransformasi nilai-nilai lingkungan yang abstrak menjadi perilaku moral yang konkrit dalam hubungan interpersonal. Empati Empati adalah kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain, untuk melihat situasi dari sudut pandang mereka, dan untuk membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi dan merasakan. Tujuan mendasar dari pendidikan karakter seharusnya membantu siswa mengalami dunia dari sudut pandang orang lain.

2) Perasaan Moral

Hati nurani memiliki dua sisi yaitu sisi Aspek kognitif dan emosional. Aspek kognitif membimbing kita untuk mengidentifikasi hal yang benar, sedangkan aspek emosional membuat kita merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar. Banyak orang mengetahui apa yang benar tetapi tidak merasa berkewajiban untuk bertindak berdasarkan apa yang mereka ketahui. Seorang pria dengan hati nurani

merasakan rasa bersalah yang konstruktif jika dia tidak melakukan apa yang diperintahkan hatinya.

Self-esteem Jika seseorang memiliki self-esteem yang kuat, maka dia akan menghargai dirinya sendiri, sehingga dia akan menghargai dirinya sendiri. Harga diri yang baik membuat seseorang tidak tergantung pada pendapat orang lain. Dharma Kesuma, dkk mengatakan bahwa harga diri menuntut kita untuk melihat kehidupan dan manusia sebagai ciptaan Tuhan, termasuk menghormati seluruh jaring kehidupan, melarang kita dari kekejaman terhadap hewan, dan peduli terhadap lingkungan dan ekosistem.

Kasih Sayang Kasih sayang berarti minat yang tulus dan tidak terkesan dalam berbuat baik. Seseorang dengan karakter peduli lingkungan tidak hanya belajar membedakan yang baik dari yang buruk dalam perilakunya terhadap lingkungan, tetapi juga mencintai lingkungan dan membenci ketidakpedulian terhadap lingkungan. Jika seseorang mencintai lingkungan, mereka akan senang melakukan kegiatan lingkungan. Cinta melahirkan keinginan, bukan hanya kewajiban. Kerendahan hati Kerendahan hati adalah bagian dari pemahaman diri, bentuk keterbukaan, jujur pada kebenaran, dan memperbaiki kesalahan kita. Kerendahan hati membantu kita mengatasi kesombongan dan melindungi kita dari kejahatan. Rasa rendah hati terhadap pencipta alam dan lingkungan menjanjikan penurunan harga diri dan melindungi seseorang dari tindakan perusakan lingkungan.

3) Tindakan Moral

Kompetensi moral adalah kemampuan untuk menerjemahkan penilaian moral dan emosi menjadi perilaku moral yang efektif. Orang yang beretika lingkungan akan diberdayakan untuk melakukan tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan seperti piket kelas, bakti sosial, merawat tanaman, dan menghemat air. Dibutuhkan kemauan untuk mengendalikan emosi dengan alasan. Di luar itu, ia juga melihat dan memikirkan suatu situasi melalui semua dimensi moralnya. Kebutuhan akan keinginan untuk menempatkan tugas sebelum kesenangan adalah inti dari keberanian moral. Seseorang yang memiliki kemauan untuk menjaga lingkungan akan melakukan tindakan untuk menjaga lingkungan karena sadar dan merasa berkewajiban untuk menjaga lingkungan.

Kebiasaan merupakan faktor pembentuk moral. Orang yang sudah terbiasa seringkali membuat "pilihan yang tepat" secara tidak sadar. Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan, anak membutuhkan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan dan banyak

mempraktekkan peduli lingkungan sehingga dapat menjadi manusia yang peduli terhadap lingkungan. Unsur Pendukung Keberhasilan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Syamsul (Dharma Kesuma, dkk, 2013) menjelaskan bahwa Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan merupakan suatu sistem yang harus didukung oleh beberapa komponen, yakni: *Pertama*, Pendidik Thomas Lickona menghargai karakter lingkungan siswa karena alasan berikut: a) Seorang guru dapat menjadi orang yang welas asih Efektif; b) Guru dapat menjadi role model atau panutan bagi siswa, c) Guru dapat menjadi mentor atau pembimbing bagi siswa. *Kedua*, Peserta didik adalah individu yang membutuhkan pengetahuan, instruksi atau bimbingan dari orang lain yang berkompeten dalam bidang pendidikan. *Ketiga*, Kurikulum Pendidikan Karakter Kurikulum Pendidikan Karakter ditinjau dari fungsi dan tujuannya adalah rangkaian kegiatan yang meliputi berbagai rencana pengajaran, penyusunan kurikulum, dan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter lingkungan.

Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Al-Ghazali bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad AlGhazali, atau biasa disebut dengan julukan hujjatul Islam, atau Sang Argumentator Islam. Julukan ini disebabkan karena jasanya yang besar dalam menjaga Islam dari serangan logika Filsafat Yunani yang mencoba meruntuhkan argumentasi teologi Islam. Al-Ghazali lahir tahun 450 H atau bertepatan dengan 1059 M di Ghazalah Thus, wilayah Khurasah. Kalau berbicara filsafat, Al-Ghazali bisa dibilang filsuf yang memiliki basis pemikiran etika yang kuat. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali atau hujjatul Islam julukannya atau sang argumentator Islam. Bukan tanpa alasan gelar itu disematkan terhadap Al-Ghazali, lantaran jasa beliau yang begitu sangat besar. Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 Hijriah tepat pada 1059 Masehi di Thusia, Khurasan. Dalam membahas filsafat Al-Ghazali bisa tergolong filsuf yang memiliki basis pemikiran yang kental terkait etika (Watt. W.M, 1965).

Tetapi, secara spesifik pemikirannya tentang etika tidak terkodifikasi dengan rapi dalam satu karya kitab. Namun, padangan beliau mengenai etika termaksud didalamnya etika ekologi tersebar dalam berbagai karyanya yang banyak. Untuk itu perlu menelusuri beberapa karyanya yang memiliki corak pandangan yang memuat tentang lingkungan dan relasinya dengan manusia dan tuhan. Al-Ghazali telah mengajarkan tentang pentingnya membangun hubungan harmonis antara manusia beserta ekosistem lain. Al-Ghazali mengibaratkan ekosistem tersebut seperti

bangunan rumah yang didalamnya terdiri dari langit-langit, dinding, lampu, makanan, minuman beserta atribut dan prabotan lain pada rumah (Al-Ghazali, 1978).

Semua ini harus dipelihara dan digunakan dengan baik. Semua makhluk hidup memiliki perannya masing-masing. Merusak alam berarti menghancurkan rumahmu sendiri. Itu juga berarti penghancuran diri. Mengeksploitasi secara berlebihan tidak peduli berapa banyak kerusakan yang terjadi berarti membunuhnya secara perlahan dan generasi berikutnya. Konservasi karenanya membutuhkan etika sebagai bentuk kewajiban untuk mempertahankan kehidupan di Bumi. Menurut analisis data satelit yang dirilis University of Maryland (UMD), hutan primer di daerah tropis mengalami penurunan drastis pada 2019, dengan sedikitnya 60 juta hektar hutan primer punah. Tentu saja, ini adalah sebidang tanah yang sangat luas karena 1,3 kali luas Sumatera. Di Indonesia, misalnya, 1,47 juta hektar hutan hilang setiap tahunnya, menurut Forest Watch Indonesia. Alasannya karena browsing

Ada kecenderungan di tengah masyarakat Indonesia bahwa dalam memanfaatkan kekayaan alam terutama pohon dan tumbuh-tumbuhan boleh dilakukan sepuas-puasnya untuk kesejahteraan manusia. Hal ini disebabkan karena umumnya negara berkembang selalu eksploitasi sumber kekayaan alam agar dapat mengejar ketinggalan. Paradigma yang dianut adalah hak untuk membangun (the right to development) tanpa mengindahkan kebutuhan alam yang lain. Inilah yang menjadi pemantik yang cepat terjadinya eksploitasi hutan dan abai pada hak-hak moral ekosistem yang ada. Problemnya adalah tidak ada syukur pada diri manusia atas apa yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Syukur tidak hanya dipahami dengan cara mengucapkan hamdalah beribu-ribu kali. Syukur adalah bentuk timbal-balik yang saling menguntungkan dan menyayangi pada semuanya. Syukur adalah bentuk cinta pada yang memberi. Syukur tidak dimaknai sebagai bentuk apatisisme, namun meruakan bentuk aktif yang didasarkan pada rasionalitas-spiritual. Membangun rumah sebagai kebutuhan manusia harus dicukupi dengan tetap menjaga keseimbangan alam. Menjaga keseimbangan alam itulah yang disebut bentuk syukur. Dengan menjaga lingkungan dan tidak merusaknya adalah bentuk syukur kepada alam dan Tuhan. Al-Ghazali membagi syukur menjadi tiga, yakni ilmu (kesadaran ilmu), hal (kesadaran etis), dan amal (kesadaran ekologis) (Al-Ghazali, 1991).

Secara ilmu, syukur artinya kesadaran secara ilmu pengetahuan bahwa alam adalah bagian dari yang memberi kebahagiaan kehidupan. Alam memberi kehidupan kepada manusia berupa tempat tinggal, tumbuh-kembang, ketersediaan makanan, dan lain sebagainya. Maka, kesadaran ini harus diterapkan dengan berterimakasih kepada alam dengan tidak merusaknya. Secara hal (etis), syukur dipahami sebagai bentuk kesadaran etis artinya bahwa ada relasi yang harus dibangun dengan hukum moral-etis antara manusia dan alam. Kesadaran moral-etis itu adalah saling menghargai dan memberi satu sama lain. Di sini terlihat bahwa terdapat hukum kausalitas antara manusia dan alam yang terabaikan sehingga menjadi petaka bagi keduanya. Secara amal, syukur dapat dipahami sebagai kesadaran ekologis bahwa semua ciptaan Tuhan adalah manifestasi cinta Tuhan di bumi. Mencintai Tuhan harus dilakukan dengan mencintai alam. Tanpa itu manusia tidak akan memperoleh cinta Tuhan. Menurut Al-Ghazali, hutan adalah pakubumi planet bumi. Menjadi tiang pancang berdiri dan kokohnya bumi. Bumi dijadikan sebagai tempat tinggal manusia dan binatang. Bentuknya menghampar agar manusia dapat tinggal dengan nyaman sehingga manusia dapat berteduh dan terhindar dari terik matahari dan hujan. Bumi menjadi tempat tumbuhnya manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Bumi tercipta dengan dataran yang rata dan gembur, tidak seperti tekstur gunung-gunung yang keras. Kemakmuran bumi akan sulit dilakukan jika tekstur bumi keras. Tekstur bumi yang gembur menjadikannya mudah untuk digunakan mendirikan bangunan, mengolah susu, membuat perkakas tembikar, dan lain-lain (Al-Ghazali, 1978).

Tanah gembur menjadi sarang bagi hewan-hewan. Di atas bumi terdapat gunung. Sekiranya bumi tidak memiliki gunung, ia akan diombang-ambing oleh angin dan kering oleh terik matahari. Akibatnya manusia tidak memperoleh air. Gunung dapat dikatakan sebagai tempat penyimpanan air. Di beberapa tempat Tuhan menurunkan salju. Di beberapa tempat terdapat sungai dan danau yang berfungsi untuk menampung air untuk keperluan hidup penduduk bumi. Bumi mengeluarkan air untuk dapat dimanfaatkan kebutuhan makhluk hidup di atasnya. Di bumi manusia bisa membangun rumah untuk ditempati. Tuhan menjadikan tempat berhembusnya angin utara lebih tinggi daripada angin selatan, supaya air bisa mengalir di atas permukaan bumi sehingga dapat menyirami dan menyegarkan bumi, dan akhirnya bermuara di lautan. Gunung juga menyimpan makanan dan obat-obatan. Di gunung tempat tumbuhnya pohon-pohon besar. Bagi para pelaut, gunung berfungsi sebagai petunjuk bagi orang-orang yang melakukan perjalanan

laut. Di dalam dasar bumi dan gunung tersimpan beragam mutiara seperti emas, perak, yakut, zamrud, dan lainnya. Bahan tambang tersimpan di bumi seperti besi, tembaga, melamin, timah, belerang, warangan, seng, batu pualam (marmer), gipsum, minyak, dan lainnya (Al-Ghazali, 1978).

Ekosufisme Al-Ghazali adalah pandangan etika lingkungan untuk membangun relasi antara manusia, alam dan Tuhan harmonis. Kecintaan kepada Tuhan harus pula dimanifestasikan pada bentuk cintanya kepada alam, karena alam adalah manifestasi cinta Tuhan di bumi. Manusia harus menjadikan alam sebagai subjek dalam menjalani kehidupan ini, dan bukan objek. Sebagai subjek, tentu manusia harus saling bekerjasama dalam membangun dan menjaga alam. Alam diibaratkan sebagai bangunan rumah besar untuk penduduk bumi, yang pemiliknya adalah Tuhan. Merusak alam berarti merusak amanat yang diberikan Tuhan kepada manusia. Manusia sebagai wakil (khalifah) di bumi diberi tugas untuk menjaga rumah-Nya, dan merawat semua titipannya. Upaya yang harus dilakukan manusia adalah dengan beruzlah, memiliki mahabbah, wara', zuhud, dan syukur. Dengan demikian manusia akan memiliki karakter yang sederhana, tidak rakus, cinta pada alam, dan menjadikan alam sebagai sarana untuk bersyukur atas apa yang Allah amanahkan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi

Tabel 1 Perbandingan Pemikiran

Komparasi Teori Karakter Peduli Lingkungan	
Thomas Lickona	Al-Ghazali
Mempunyai kesadaran lingkungan	Syukur: Bersyukur atas nikmat Allah SWT yang diberikan kepada makhluk hidup dalam bentuk lingkungan alam.
Menjaga kelestarian lingkungan	Wara': Berhati-hati dalam penggunaan sumber daya alam agar tidak menimbulkan kerusakan pada alam.
Memiliki tanggungjawab terhadap lingkungan	Tawakkal: Berserah diri pada kehendak Allah SWT dalam menjaga dan mengelola alam.
Menghargai lingkungan	Adil: Memperlakukan lingkungan alam dengan adil dan tidak merusaknya.
Menjaga keharmonisan hubungan dengan lingkungan	Kasih sayang: Mempunyai rasa kasih sayang terhadap seluruh makhluk hidup termasuk hewan dan tumbuhan.
Menghargai berbagai nilai lingkungan	Berhemah: Menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan alam agar terlihat rapi dan terjaga.
Memotivasi kesadaran lingkungan	Ihsan: Melakukan setiap tindakan dalam menjaga dan memelihara lingkungan alam dengan sebaik-baiknya.

Pemikiran Thomas Lickona sangat relevan dalam membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan. Gagasannya tentang pendidikan karakter

menitikberatkan pada pengembangan sikap dan nilai moral yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam melengkapi pandangan tersebut pemikiran Al-Ghazali juga menjadi sumber inspirasi, karena ia menekankan pentingnya memiliki kesadaran diri dan menumbuhkan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah dapat mengimplementasikan pendidikan karakter lingkungan, pertama kami telah mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam dan mata pelajaran lainnya, kami juga mengadakan kegiatan ekstra kurikuler yang fokus pada pelestarian lingkungan, seperti kegiatan penanaman pohon, pengurangan sampah plastik dan kegiatan Penghijauan sekolah di lingkungan sekitar. Selain itu, kami bekerja sama dengan masyarakat setempat dan mengundang pecinta lingkungan untuk memberikan ceramah dan pelatihan bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter pelestarian lingkungan melalui Pendidikan agama Islam berdampak positif dalam membentuk perilaku peserta didik dari perspektif Thomas Lickona dan Al-Ghazali.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter peduli lingkungan telah dibahas dalam kurikulum pendidikan agama Islam yakni meliputi pendidikan akidah, syariah serta akhlak. Urusan akidah, ibadah beserta akhlak merupakan bagian dari ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Sedangkan komparasi dari karakter peduli lingkungan dalam persepektif Thomas terkait pendidikan karakter itu dilandasi oleh tiga komponen yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Sedangkan al-Ghazali jauh sebelumnya telah menawarkan pendidikan akhlak yang sekarang diistilahkan dengan ekosufisme yakni relasi nilai dan moral betuk timbal balik antara manusia, alam semesta dan tuhan. Implementasi di SMPN 11 Jember telah berhasil membentuk bank sampah bernama program DASA JAKA pada 7 november 2022. Program ini telah mampu memberikan stimulasi bagi siswa untuk mempratekkan teori kebersihan lingkungan yang telah di ajarkan oleh guru

DAFTAR PUSTAKA

- Tafsir, Ahmad. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Al-Ghazali. (1978). *Al-Hikmah Fī Makhlūqâtillāh*. Beirut: Dār Ihyā al-Ulūm.
- Annur, Cindy Mutia. (2022). 'Populasi Dunia Tembus 8 Miliar, Ini Daftar Negara Dengan Jumlah Penduduk Terbanyak DEMOGRAPHY', <https://Databoks.Katadata.Co.Id/> (Jakarta).
- Chan, F., et al. (2019). "Gerakan Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.2 , 190.

- Daryanto dan Suprihatin. (2013). *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup (Mundiaturun, Ed)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamidi, Fahmi. (2013). "Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Fikh Islam", *Jurnal Ta'lim Muta'allim*, 3.5. 84.
- Hossen Sayyed Nasr. (1994). *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*. Bandung: Mizan.
- Ahmad, Maghfur. (2010). "Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Masa Depan Ekologi Manusia", *Forum Tarbiyah*, 8.1, 59.
- Makbullah Deden. (2012). *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Muchlas S & Hariyanto. (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdillah, Mujiyono. (1995). *Islam Dan Lingkungan Hidup*, Edisi 5. Justisia.
- Mulyanto, H. R. (2007). *Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Musa, Muhammad Yusuf. (1988). *Islam; Suatu Kajian Komprehensif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mudyahardjo, Redja. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Lickona, Thomas. (2015). *Educating for Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Siswanto. (2008). "Islam Dan Pelestarian Lingkungan Hidup: Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Hidup", *Karsa*, Vol 14. No 2, 87.
- Watt. W.M. (1965). *Muslim Intellectual: A Study of Al-Ghazali*. Edinburgh: University Press.